

POLA ASUH KOMUNIKASI DALAM MEMBENTUK INTEGRITAS REMAJA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI KELURAHAN JATIKRAMAT

Fitri Amelia Rizkiyani¹, Amalliah², Eni Saeni³

¹²³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

Fitriameliarizkiyani11@gmail.com

Amalliah.all@bsi.ac.id

Eni.eji@bsi.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

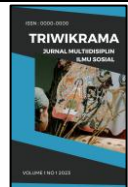
Meningkatnya kasus perundungan pada remaja menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam upaya pencegahan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola asuh komunikasi orang tua dalam membentuk karakter integritas remaja serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat di Kelurahan Jatikramat, Kota Bekasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap tiga orang tua dan tiga remaja yang dipilih secara purposive. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal melalui keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan berperan dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian. Faktor pendukung meliputi komunikasi terbuka, keteladanan orang tua, dan lingkungan positif, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh teman sebaya, media sosial, keterbatasan waktu, dan perbedaan karakter remaja.

Kata Kunci: Pola Asuh Komunikasi Orang Tua; Karakter Integritas Remaja; Pencegahan Perundungan

ABSTRACT

Increasing cases of bullying among adolescents highlight the importance of the family's role in prevention efforts. This study aims to analyze parents' communication-based parenting patterns in shaping adolescents' integrity character and to identify supporting and inhibiting factors in Jatikramat Village, Bekasi City. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews and observations involving three parents and three adolescents selected through purposive sampling. Data analysis used the Miles and Huberman model. The results show that interpersonal communication through openness, empathy, support, positive attitudes, and equality plays a role in instilling values of honesty, responsibility, discipline, and concern for others. Supporting factors include open communication, parental role modeling, and a positive environment, while inhibiting factors include peer influence, social media, limited parental time, and differences in adolescent characteristics.

Keywords: Parental Communication; Parenting; Adolescent Integrity Character; Bullying Prevention



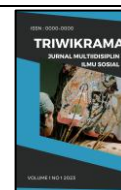
1. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan telah menjadi fenomena global di kalangan remaja yang dapat mengancam kesejahteraan mereka, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Perundungan merupakan tindakan menyakiti, menekan, atau mengintimidasi seseorang yang dilakukan secara berulang, baik oleh individu maupun kelompok (Marlina et al., 2024). Bentuk bullying dapat berupa penghinaan, kekerasan fisik, maupun ujaran kebencian (Widyastuti & Soesanto, 2023). Perundungan tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga dapat memengaruhi pelaku, saksi, dan lingkungan pendidikan melalui munculnya rasa takut, perilaku agresif, serta suasana belajar yang tidak aman dan kurang kondusif (N. A. Napitupulu, 2026). Dampak tersebut juga dapat berupa menurunnya rasa percaya diri, kesulitan berinteraksi, penurunan prestasi belajar, hingga gangguan kesehatan mental seperti stres dan depresi (Kanda & Rosulliya, 2024). Perkembangan teknologi turut memperluas bentuk perundungan sehingga tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga dapat berlangsung secara digital (Anugrah et al., 2023).

Permasalahan bullying juga masih ditemukan di Kota Bekasi. Penelitian pada siswa SMK Mutiara 17 Agustus Kota Bekasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami perundungan pada tingkat rendah, tetapi kondisi tersebut tetap berpotensi terjadi secara berkelanjutan (Prayuda et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian, khususnya karena remaja berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, termasuk program Roost Day sebagai gerakan anti-bullying yang bertujuan membangun budaya positif, meningkatkan empati, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman (Jaelani, 2026). Namun, pencegahan perundungan tidak hanya dapat dilakukan melalui lingkungan sekolah, tetapi juga perlu memperhatikan lingkungan keluarga sebagai tempat pertama dalam pembentukan perilaku anak.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku remaja adalah pola asuh dan komunikasi orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar mengenai nilai, adab, kejujuran, tanggung jawab, serta norma dalam kehidupan sehari-hari (Yelisni, 2023). Pada masa remaja, keluarga tetap memiliki peran dalam membimbing anak ketika menghadapi pengaruh lingkungan, masyarakat, dan teman sebaya (Dita, 2022). Karakter integritas merupakan nilai yang menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, kesesuaian antara perkataan dan tindakan, serta kepatuhan terhadap moral dan aturan yang berlaku (Gustiani et al., 2025). Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka, hangat, dan disertai pengawasan dapat membantu anak memahami nilai benar dan salah serta membangun sikap jujur dan bertanggung jawab (Tamonob, 2025; Yulianti & Syukur, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh, komunikasi orang tua, dan pendidikan karakter memiliki keterkaitan dengan perilaku serta pembentukan karakter anak dan remaja. Napitupulu (2026) menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui nilai empati, toleransi, tanggung jawab, dan integritas dapat menjadi salah satu upaya mencegah bullying. Ramadia & Putri (2019) menemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kejadian bullying pada remaja, sedangkan Husniah et al. (2026) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan munculnya perilaku bullying pada remaja. Penelitian Tamonob (2025) menunjukkan bahwa pola asuh, komunikasi, dan keteladanan orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak. Sejalan dengan hal tersebut, Yulianti et al. (2023), Agustin et al., (2024), (Widodo et al., 2024), dan Nathanael (2024) menunjukkan bahwa komunikasi orang tua yang terbuka, hangat, dan



efektif dapat mendukung pembentukan kepribadian serta perilaku positif anak. Dita (2022) juga menunjukkan bahwa komunikasi persuasif orang tua berperan dalam pembentukan jati diri remaja.

Penelitian lainnya menempatkan komunikasi dan pendidikan karakter dalam konteks pencegahan perundungan. Syawitri (2024) menekankan pentingnya peran keluarga melalui pola asuh positif, keteladanan, dan penanaman nilai dalam mencegah bullying, sedangkan Iswari, (2022) menyoroti pentingnya komunikasi antara orang tua dan guru dalam mencegah perundungan. Fauzi & Irawan (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk generasi muda yang berintegritas, sementara Syaidah et al. (2024) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua melalui keteladanan, keterbukaan, empati, dan penguatan positif dapat mendukung pembentukan karakter, termasuk integritas. Sangdji (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui penanaman empati, toleransi, dan tanggung jawab dapat menjadi upaya preventif terhadap bullying. Temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya keluarga dan komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter serta pencegahan perilaku perundungan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu sebagian besar masih membahas pembentukan karakter secara umum, kepribadian, perilaku menyimpang, pola asuh, atau pencegahan bullying melalui pendidikan karakter dan lingkungan sekolah. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pola asuh komunikasi orang tua berperan dalam membangun karakter integritas pada remaja sebagai upaya pencegahan perundungan, khususnya dalam konteks Kota Bekasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh komunikasi orang tua berperan dalam membangun karakter integritas pada remaja sebagai upaya pencegahan perundungan di Kota Bekasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses komunikasi yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai integritas kepada remaja serta perannya dalam mendukung upaya pencegahan perundungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi merupakan proses interaksi yang memungkinkan individu menyampaikan informasi, gagasan, maupun pengalaman untuk mencapai kesamaan pemahaman (Meijustika et al., 2025; Valentina, 2025). Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal melalui lisan, tulisan, bahasa tubuh, gerak, dan ekspresi (Napitupulu & Toruan, 2022). Dalam keluarga, komunikasi menjadi bagian penting dalam interaksi orang tua dan anak karena menjadi sarana untuk menyampaikan arahan, nilai, serta membangun hubungan yang mendukung perkembangan anak. Pola asuh merupakan bentuk interaksi orang tua dengan anak dalam mendidik, membimbing, dan memberikan dukungan (Firdausi & Ulfa, 2022). Secara umum, pola asuh terdiri atas pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter menekankan kontrol dan kepatuhan, pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat dengan tetap memperhatikan aturan dan tanggung jawab, sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan yang lebih luas dengan pengawasan yang terbatas (Firdausi & Ulfa, 2022). Dalam penerapannya, komunikasi menjadi bagian penting dari pola asuh karena melalui komunikasi orang tua dapat memberikan arahan, menyampaikan nilai, dan membangun kedekatan dengan anak.

Pada masa remaja, individu mengalami perubahan fisik, mental, emosional, dan sosial serta proses pembentukan identitas diri (Fitri, 2024; Sodik & Anwar, 2024). Remaja juga menghadapi



pengaruh yang lebih luas dari keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media sosial sehingga lingkungan keluarga memiliki peran dalam membentuk sikap dan perilakunya. Salah satu aspek yang penting dalam pembentukan tersebut adalah karakter integritas yang tercermin melalui sikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan (Fauzi & Irawan, 2025). Pembentukan karakter berlangsung melalui pembiasaan dan keteladanan, termasuk yang diberikan orang tua dalam lingkungan keluarga (Syaidah et al., 2024). Dengan demikian, komunikasi dalam pola asuh dapat menjadi sarana bagi orang tua untuk menanamkan nilai dan membentuk karakter integritas pada remaja.

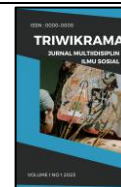
Pembentukan karakter integritas juga berkaitan dengan upaya pencegahan perundungan atau bullying. Perundungan merupakan perilaku menyakiti, merendahkan, mengintimidasi, atau mengasingkan orang lain yang dapat berbentuk fisik, verbal, sosial, maupun cyberbullying. Menurut Mellor dalam Hamzah et al. (2023), perilaku bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, salah satunya keluarga. Kurangnya perhatian, komunikasi yang buruk, pola asuh keras, konflik dalam keluarga, dan minimnya pengawasan orang tua dapat berkaitan dengan munculnya perilaku bullying. Oleh karena itu, penguatan karakter dan hubungan komunikasi dalam keluarga menjadi bagian penting dalam membangun sikap remaja agar mampu berinteraksi secara positif dan mencegah perilaku perundungan.

Dalam konteks tersebut, komunikasi interpersonal menjadi landasan dalam memahami hubungan orang tua dan anak. Menurut DeVito, komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan baik secara verbal maupun nonverbal, antara dua orang atau lebih yang saling terhubung dan memberi pengaruh (Aryani et al., 2025). Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik berupa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Kalimau & Rina, 2023). Dalam hubungan orang tua dan anak, karakteristik tersebut dapat diterapkan melalui keterbukaan dalam menyampaikan perasaan, kemampuan memahami kondisi anak, pemberian dukungan, penghargaan terhadap pendapat, serta terciptanya hubungan yang positif. Komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya (Novia et al., 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan keterkaitan antara aspek-aspek tersebut. Ramadia & Putri (2019) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku bullying pada siswa SMK di Bukittinggi. Yulianti et al. (2023) menunjukkan bahwa komunikasi orang tua memiliki keterkaitan dengan pembentukan kepribadian anak, sedangkan Syaidah et al. (2024) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua melalui keterbukaan, keteladanan, penguatan positif, dan empati dapat mendukung pembentukan tanggung jawab, integritas, dan kepedulian sosial. Selain itu, (Napitupulu, 2026) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi salah satu upaya dalam mencegah perundungan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh, komunikasi orang tua, pembentukan karakter, dan pencegahan perundungan memiliki keterkaitan, tetapi penelitian yang secara khusus mengkaji pola asuh komunikasi orang tua dalam membentuk karakter integritas remaja sebagai upaya pencegahan perundungan di Kota Bekasi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada komunikasi dalam pola asuh orang tua sebagai proses pembentukan karakter integritas remaja untuk mendukung upaya pencegahan perundungan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di JL. H. Gemin, No. 2, Jatikramat, Jatiasih, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia dari tanggal



1 Maret 2026 sampai 30 Juni 2026. Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada keluarga dan pola asuh orang tua dan komunikasi yang terjadi antara mereka dan remaja dalam membentuk karakter integritas sebagai upaya pencegahan bullying di wilayah Kota Bekasi. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling karena dibutuhkan informan yang memiliki pengalaman langsung terkait pola asuh komunikasi orang tua dalam membangun karakter integritas remaja sebagai upaya pencegahan perundungan. Informan dalam penelitian ini melibatkan 6 informan yang terbagi menjadi 4 ibu dan 4 remaja. dengan kategori pendidikan orang tua meliputi tamatan SD, SMP, SMA dan D3/S1. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat memperoleh hasil variasi pola asuh dan komunikasi yang terjadi didalamnya dalam membentuk karakter integritas remaja dari latar belakang pendidikan yang berbeda.

Data diperoleh dari sumber data yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terdiri atas empat orang ibu dan empat orang remaja di Kota Bekasi melalui wawancara dan observasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan akan diolah, dianalisis, dan diuji keabsahannya. Proses pengolahan data meliputi berbagai tahapan, yaitu pemeriksaan data yang dilanjutkan dengan pengelompokan data, verifikasi data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan bersumber dari model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi. Adapun keabsahan data diuji melalui beberapa teknik untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bisa dipercaya dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

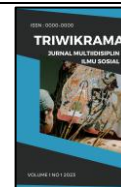
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pola Asuh Otoriter: Menurut Elizabeth Hurlock dalam penelitian Firdausi & Ulfa (2022), pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan di mana orang tua memiliki kontrol yang sangat kuat terhadap anak, cenderung memaksakan kehendak, mengatur perilaku anak secara ketat, serta memberikan hukuman apabila anak melanggar aturan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama satu, Liza Mala Hayati, ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan cenderung otoriter. Hal tersebut terlihat dari adanya aturan yang cukup ketat terkait penggunaan handphone, aktivitas bermain, dan pergaulan anak.

“Ada.. pokoknya semua ada aturannya. Dari bagaimana dia main kemana-mana, jam handphone biasanya kita batesin perhari tiga jam. Karena untuk ponsel sudah nyambung pengaturan dengan hape saya.” - (Liza Mala Hayati, 38 Tahun, IU-1, wawancara, 16 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki kontrol yang kuat terhadap aktivitas anak melalui aturan dan pengawasan. Pembatasan penggunaan handphone serta pengawasan terhadap aktivitas bermain dan pergaulan dilakukan untuk mengatur waktu dan menjaga anak agar tetap berada dalam lingkungan yang dianggap aman dan positif. Selain itu, dalam pengambilan keputusan, orang tua tetap memiliki peran yang dominan.



“Kebanyakan didiskusiin dulu, tapi nanti tetap orang tua yang mengambil keputusan akhir. Saya juga akan berdiskusi dengan ayahnya untuk melihat akibat atau efek dari keputusan tersebut.” - (Liza Mala Hayati, 38 Tahun, IU-1, wawancara, 16 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, keputusan akhir tetap berada pada orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kendali yang kuat dari orang tua dalam menentukan aturan maupun keputusan yang berkaitan dengan kehidupan anak. Dengan demikian, pola asuh informan utama satu menunjukkan kecenderungan otoriter karena ditandai dengan kontrol, pengawasan, dan dominasi orang tua dalam pengambilan keputusan. Pola tersebut juga digunakan untuk membiasakan anak menjalankan aturan, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Pola Asuh Demokratis: Menurut Elizabeth Hurlock dalam penelitian Firdausi & Ulfa (2022), pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, sedangkan orang tua tetap memberikan bimbingan, arahan, dan pengawasan. Orang tua dan anak menjalin hubungan yang lebih terbuka sehingga keputusan dapat dilakukan melalui proses diskusi bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama tiga, Agus Musa, ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan cenderung demokratis. Hal tersebut terlihat dari pemberian kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan dan mengembangkan minatnya dengan tetap mendapatkan dukungan dan arahan dari orang tua.

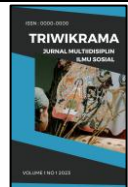
“Selalu diberi kesempatan dan biasanya saya selalu ngedukung apa yang mereka inginkan dan tidak memaksa hal-hal yang mereka gamau kecuali kewajibannya.” - (Agus Musa, 48 Tahun, IU-3, wawancara, 19 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memberikan ruang kepada anak untuk menentukan pilihan dan mengembangkan minatnya tanpa memaksakan kehendak. Namun, kebebasan tersebut tetap disertai dengan kewajiban yang harus dijalankan sehingga anak dibiasakan untuk memahami tanggung jawab atas pilihan yang diambil. Komunikasi antara orang tua dan anak juga dilakukan secara terbuka dan santai.

“Setiap mau berangkat kerja atau pulang kerja pasti saya ajak ngobrol, tadi bagaimana di sekolah, belajar nya gimana. Biar anak saya terbiasa bercerita, kalo untuk nasehat biasanya ketika saya dengan menghabiskan waktu luang Bersama secara spontan saja seperti sambil bercerita biar anak semangat untuk mendengarkan.” - (Agus Musa, 48 Tahun, IU-3, wawancara, 19 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua berusaha membangun komunikasi yang terbuka dengan membiasakan anak bercerita mengenai kegiatan sehari-hari. Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan tetap memberikan arahan ketika diperlukan. Dengan demikian, pola asuh informan utama tiga menunjukkan kecenderungan demokratis karena terdapat kebebasan, dukungan, keterbukaan komunikasi, serta tetap adanya arahan dan tanggung jawab orang tua dalam mendampingi anak. Pola tersebut turut mendukung pembentukan karakter integritas melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan sikap menghargai pendapat orang lain.

Pola Asuh Permisif: Menurut Elizabeth Hurlock dalam penelitian Firdausi & Ulfa, (2022), pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan cukup besar kepada anak dalam menentukan pilihan dan melakukan berbagai aktivitas. Orang tua cenderung tidak terlalu



banyak memberikan tuntutan maupun pengawasan yang ketat dan lebih banyak memberikan kepercayaan kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama dua, Munyati, ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan cenderung permisif. Hal tersebut terlihat dari aturan yang tidak diterapkan secara ketat serta adanya kebebasan yang cukup besar kepada anak dalam menentukan aktivitas dan pilihannya.

“Sebenarnya mah aturan ada ya, tapi nggak terlalu diituin banget.” - (Munyati, 55 Tahun, IU-2, wawancara, 17 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tetap memiliki aturan dalam keluarga, tetapi aturan tersebut tidak diterapkan secara ketat dan tidak terlalu membatasi aktivitas anak. Orang tua lebih mengutamakan kepercayaan dan memberikan ruang kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri. Hal tersebut juga terlihat dari keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan yang hanya dilakukan pada hal-hal tertentu.

“Tetep dengerin pendapat saya si biasanya, kalo punya keputusan beda biasanya saya tetep pilih pilihan saya, orang tua juga gak menanggapi lebih lanjut apa yang dia mau juga pasti kita dukung selagi di jalan yang bener.” - (Munyati, 55 Tahun, IU-2, wawancara, 17 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak memaksakan kehendaknya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan sesuai dengan keinginannya selama masih berada dalam batas yang dianggap baik. Dengan demikian, pola asuh informan utama dua menunjukkan kecenderungan permisif karena orang tua memberikan kebebasan yang lebih luas, tidak menerapkan aturan secara ketat, serta memberikan kepercayaan kepada anak dalam menentukan pilihan. Pola tersebut membuat anak memiliki ruang yang lebih besar untuk mengatur aktivitas dan keputusan yang berkaitan dengan dirinya.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Integritas Remaja sebagai Upaya Pencegahan Perundungan

Faktor Pendukung: Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung orang tua dalam membentuk karakter integritas pada remaja sebagai upaya pencegahan perundungan, yaitu komunikasi terbuka, dukungan orang tua, kesetaraan dalam komunikasi, dan lingkungan yang positif. Komunikasi terbuka menjadi faktor penting karena memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan perasaan, pendapat, dan masalah kepada orang tua. Hal ini ditunjukkan oleh Liza Mala Hayati: “Alhamdulillah terbuka.. karena dari awalya sudah dibiasakan untuk apapun sekecil masalahnya harus ngomong ke saya” - (Liza Mala Hayati, 38 Tahun, IU-1, wawancara, 16 Juni 2026). Komunikasi yang terbuka membantu membangun kepercayaan sehingga orang tua lebih mudah memberikan arahan dan mengetahui permasalahan yang dihadapi anak.

Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter integritas remaja. Dukungan berupa perhatian, motivasi, dan pendampingan membuat anak merasa dihargai dan memiliki tempat untuk berbagi. Hal ini terlihat dari pernyataan Liza Mala Hayati: “Saya akan memberikan masuka positif dan memberikan pelukan dan memberikan semangat ngasih tau bahwa saya ada untuk dia” - (Liza Mala Hayati, 38 Tahun, IU-1, wawancara, 16 Juni 2026).



Dukungan tersebut dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan perilaku positif.

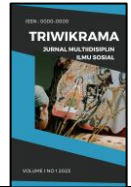
Selain itu, kesetaraan dalam komunikasi turut mendukung pembentukan karakter integritas. Orang tua menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan tidak kaku agar anak lebih mudah menyampaikan pendapat. Agus Musa menyatakan: “Kalau bicara dengan nada rendah, santai. Anak akan merasa lebih rileks ketika ngobrol. Sembari ngelakuin kegiatan bareng diselingin bercanda biasanya anak akan mendegarkan dengan seksama dan lebih nyaman sama kita” - (Agus Musa, 48 Tahun, IU-3, wawancara, 19 Juni 2026). Suasana komunikasi yang tenang membuat anak lebih nyaman berinteraksi dan menerima arahan dari orang tua.

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan yang positif, seperti pergaulan yang baik, hubungan masyarakat yang rukun, dan kegiatan keagamaan. Liza Mala Hayati menyatakan: “Alhamdulillah lingkungan sini baik-baik, teman-teman pergaulannya bagus, rukun, terus kegiatan mengaji anak-anak rutin setiap sore, kayak pengajian RT gitu kak” - (Liza Mala Hayati, 38 Tahun, IU-1, wawancara, 16 Juni 2026). Lingkungan yang positif turut memperkuat nilai moral dan sosial yang ditanamkan keluarga sehingga mendukung pembentukan karakter integritas dan pencegahan perundungan.

Faktor Penghambat: Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, ditemukan beberapa faktor yang menghambat orang tua dalam membentuk karakter integritas pada remaja, yaitu berkurangnya intensitas komunikasi, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan media sosial. Berkurangnya intensitas komunikasi dapat terjadi ketika remaja mulai memasuki tahap perkembangan yang lebih mandiri sehingga tidak lagi sering menceritakan aktivitas sehari-hari kepada orang tua. Hal ini ditunjukkan oleh Munyati: “kendala saya karena anak sudah masuk kelas 2 SMK jadi dia kadang makin besar makin susah untuk saya ajak ngobrol intens ya, terus dia juga tidak percah cerita kegiatan-kegiatan disekolahnya ya kecuali ada menang lomba seperti itu. untuk sehari-hari ya tidak ada obrolan intens. Jarang yaa” - (Munyati, 55 Tahun, IU-2, wawancara, 17 Juni 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa intensitas komunikasi antara orang tua dan anak mengalami penurunan ketika anak semakin besar. Anak lebih jarang berbagi cerita mengenai kegiatan sehari-hari sehingga orang tua menjadi lebih sulit mengetahui kondisi dan permasalahan yang dihadapi anak. Kondisi tersebut dapat menjadi hambatan dalam proses pemberian arahan dan penanaman nilai integritas.

Selain itu, pengaruh teman sebaya dan media sosial menjadi tantangan bagi orang tua dalam membentuk karakter integritas remaja. Hal ini terlihat dari pernyataan Liza Mala Hayati: “Biasanya anak juga kecanduan main hape dan media sosial ya, trs anak juga menganggap bohong adalah masalah yang sepele” - (Liza Mala Hayati, 38 Tahun, IU-1, wawancara, 16 Juni 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menjadi salah satu hambatan dalam proses pengawasan dan pembinaan anak. Di sisi lain, anggapan bahwa berbohong merupakan hal yang sepele juga menunjukkan adanya tantangan dalam menanamkan nilai kejujuran sebagai bagian dari karakter integritas. Pengaruh dari luar keluarga, termasuk teman sebaya dan media sosial, membuat orang tua perlu memberikan pendampingan dan komunikasi yang konsisten agar nilai-nilai integritas tetap dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan: Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh dan komunikasi interpersonal orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter integritas remaja sebagai upaya pencegahan perundungan. Meskipun setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda, baik otoriter,



demokratis, maupun permisif, seluruh informan berupaya menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap orang lain melalui komunikasi sehari-hari.

Pada pola asuh otoriter, orang tua menerapkan kontrol yang kuat melalui aturan, pengawasan, dan konsekuensi terhadap pelanggaran. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hurlock dalam Firdausi & Ulfa (2022) mengenai pola asuh otoriter yang ditandai dengan pengawasan dan tuntutan kepatuhan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan komunikasi interpersonal. Orang tua tetap memberikan penjelasan, nasihat, dan berusaha memahami kondisi anak. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dan empati dalam komunikasi sebagaimana karakteristik komunikasi interpersonal yang dikemukakan (DeVito, 2011).

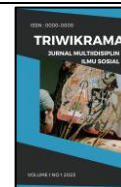
Pada pola asuh demokratis, komunikasi interpersonal terlihat lebih dominan karena anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hurlock mengenai pola asuh demokratis yang memberikan ruang partisipasi kepada anak dengan tetap berada dalam pengawasan orang tua. Keterbukaan, kesetaraan, dan sikap mendukung juga terlihat dalam komunikasi sehingga anak merasa dihargai dan dipercaya. Sementara itu, pada pola asuh permisif, anak memperoleh kebebasan yang lebih luas dalam menentukan pilihan, tetapi orang tua tetap memberikan nasihat dan menjaga komunikasi. Dengan demikian, perbedaan pola asuh tidak menghilangkan fungsi komunikasi interpersonal sebagai sarana penyampaian nilai dan arahan kepada anak.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan menjadi unsur penting dalam komunikasi orang tua dan anak. Hal ini sejalan dengan Febrianti & Subroto, (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga membentuk kualitas hubungan dalam keluarga. Melalui komunikasi tersebut, nilai integritas ditanamkan melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari sehingga anak tidak hanya memahami aturan, tetapi juga memahami alasan di balik perilaku yang dianggap benar atau salah.

Temuan tersebut juga mendukung penelitian Napitupulu (2026) mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam mencegah perundungan melalui penanaman empati, tanggung jawab, toleransi, dan integritas, serta penelitian Syaidah et al., (2024) yang menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal terbuka, keteladanan, dan dukungan emosional orang tua dalam pembentukan karakter integritas. Dengan demikian, pembentukan karakter integritas remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga oleh kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga. Hubungan komunikasi yang terbuka, empatik, mendukung, positif, dan setara menjadi dasar dalam menanamkan nilai integritas yang dapat mendukung remaja untuk menghargai orang lain dan mencegah perilaku perundungan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh orang tua dalam membentuk karakter integritas remaja terdiri atas pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Meskipun memiliki penerapan yang berbeda, ketiga pola asuh tersebut disertai upaya menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap menghargai orang lain melalui komunikasi interpersonal. Keterbukaan, empati,

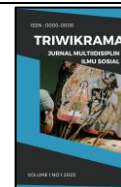


sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi membantu orang tua menyampaikan nilai serta memahami kondisi anak. Karakter integritas yang terbentuk melalui pola asuh dan komunikasi tersebut menjadi salah satu upaya dalam mencegah perundungan dengan mendorong remaja untuk bertanggung jawab dan menghargai orang lain. Pembentukan karakter tersebut didukung oleh komunikasi yang terbuka, dukungan orang tua, kesetaraan dalam komunikasi, dan lingkungan sosial yang positif, sedangkan hambatannya meliputi berkurangnya intensitas komunikasi serta pengaruh teman sebaya dan media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan integritas remaja tidak hanya berkaitan dengan pola asuh, tetapi juga dengan kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga.

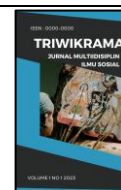
Secara praktis, orang tua disarankan mempertahankan komunikasi yang terbuka dan suportif dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan anak, memberikan arahan, serta mendampingi interaksi anak dengan lingkungan pergaulan dan media sosial. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian komunikasi keluarga, khususnya mengenai hubungan pola asuh, komunikasi interpersonal, dan pembentukan karakter integritas remaja. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan atau teori komunikasi yang berbeda serta memperluas karakteristik informan dan wilayah penelitian agar diperoleh perspektif yang lebih beragam mengenai pembentukan integritas remaja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Deliana, N., & Bara, J. B. (2024). Peran Orang Tua dalam Meminimalisir Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 19-26. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i1.53281>
- Anugrah, A. H. A., Laurent, C., & Zabrina, H. C. Z. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 54-65.
- Aryani, D. A., Aji, H. K., & Herawati, D. M. (2025). Komunikasi Interpersonal Guru dengan Murid dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus. *Development and Business Communications*, 2(2), 67-86. <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/dbc.v2i2.11129>
- DeVito, J. A. (2011). Komunikasi Antar Manusia. *Karisma Publishing Group*.
- Dita, V. A. M. G. (2022). Peran Komunikasi Persuasif Orang Tua dalam Pembentukan Jati Diri Remaja. *Bina Gogik*, 9(1), 178-184. <https://doi.org/https://doi.org/10.61290/pgsd.v9i1.55>
- Fauzi, A., & Irawan, H. (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Muda yang Berintegritas: DOI 10.58569/jies.v3i2.1108. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 111-119. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1108>
- Febrianti, F., & Subroto, U. (2023). Hubungan Pola Asuh dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 799-811. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.183>
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133-145. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Fitri, D. (2024). Fenomena Kenakalan Remaja Akibat Aksi Bullying. *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1(1), 7-10. <https://doi.org/10.57235/sakola.v1i1.2202>



- Gustiani, E., Candra, A. A., & Hendra. (2025). Analisis Pembentukan Karakter Integritas Siswa Melalui Pembelajaran Ppkn Di SMP N 3 Kota Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 300-312.
- Hamzah, Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481-491. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>
- Husniyah, R., Munawaroh, I., & Ahyani, L. N. (2026). Model Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Psikologi Ekspresi*, 3(1), 12-22.
- Iswari, F. (2022). Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 64. *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 2(1), 12-19. <https://doi.org/10.30998/g.v2i1.1033>
- Jaelani. (2026, January 20). *Roots Day SMPN 17 Bekasi: Wali Kota Ingatkan Pentingnya Sekolah Sebagai Ruang Aman Anak*. IMBC News. <https://imbcnews.com/roots-day-smpn-17-bekasi-wali-kota-ingatkan-pentingnya-sekolah-sebagai-ruang-aman-anak/>
- Kalimau, I. B. E. F. P., & Rina, N. (2023). Komunikasi Interpersonal Ayah Pekerja Dan Anak Perempuan Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 223-234. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v6i2.8548>
- Kanda, A. S., & Rosulliyya, S. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban Bullying di SMK PGRI 2 Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 507-512. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.628>
- Marlina, L., Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2024). Studi Literature Review: Perilaku Bullying terhadap Teman Sebaya pada Remaja di Sekolah. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(12), 1320-1331. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i12.31873>
- Meijustika, R., Susanti, R., Maharani, S. D., & Anwar, Y. (2025). Jenis-Jenis Saluran Komunikasi dalam Difusi Inovasi Pendidikan. *Journal of Education Research*, 6(4), 1219-1225. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2448>
- Napitupulu, E. E., & Toruan, L. R. M. L. (2022). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia. *Jurnal Teknologi, Kesehatan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 328-338.
- Napitupulu, N. A. (2026). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Bullying Di Kalangan Remaja. *Journal of Golden Generation Education*, 2(1), 384-389. <https://doi.org/https://doi.org/10.65244/jgge.v2i1.243>
- Nathanael, G. K. (2024). Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak terhadap Pembentukan Perilaku Anak. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3), 1-6. <https://doi.org/https://doi.org/10.56015/gjiklpl.v10i3.184>
- Novia, N. H., Danny, T. S., & Dwikurnaningsih, Y. (2023). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial Remaja Karang Taruna Grogol RW 07 Blotongan Salatiga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 310-317. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7527596>



- Prayuda, A., Gea, N. Y. K., & Ocktryna, R. (2024). Hubungan Komunikasi Efektif Guru dengan Perilaku Bullying Siswa Kelas X dan XI SMK Mutiara 17 Agustus Kota Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Medicare*, 3(4), 237-245. <https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v3i4.100>
- Ramadia, A., & Putri, R. K. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi. *Menara Ilmu*, 13(3), 1-9. <https://doi.org/https://doi.org/10.33559/mi.v13i3.1210>
- Sangdji, H. (2025). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Preventif terhadap Bullying pada Siswa SD*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15582036>
- Sodik, H., & Anwar, Moh. (2024). Kenakalan Remaja, Perkembangan dan Upaya Penanggulangannya. *Tafhim Al-'Ilmi*, 14(1), 125-141. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.6035>
- Syaidah, K., Dewi, R., & Mujiburrohman. (2024). Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Generasi Z Perspektif Pendidikan Karakter. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 14-39. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i2.230>
- Syawitri, M. (2024). Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku Bullying: Upaya Kolaboratif dengan Sekolah dan Pemerintah. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 171-178. <https://doi.org/10.53398/alaman.v1i2.332>
- Tamonob, P. (2025). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 94-108. <https://doi.org/https://doi.org/10.53687/sjtpk.v6i2.259>
- Valentina, L. P. (2025). Menelaah Komunikasi Dakwah Komunitas Desa: Studi Kasus pada Majelis Taklim Syamsul Huda Tirtoyudo. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 6(1), 81-95. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v6i1.21315>
- Widodo, A., Elhany, H., Pangestu, D. Y., & Rahmad, A. (2024). Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 29-41.
- Widyastuti, W., & Soesanto, E. (2023). Analisis Kasus Bullying Pada Anak. *Capitalis: Journal of Social Sciences*, 1(1), 142-154.
- Yelisni, I. (2023). Hubungan Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja di MA Muhammadiyah Seri Kembang. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 1(1), 80-94. <https://doi.org/10.52523/jika.v1i1.14>
- Yulianti, Y., Jumaliza, S., & Yuliyani, M. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 5640-5646.
- Yulianti, Y., & Syukur, M. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(2), 176-183. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i2.449>